

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Desain Penelitian

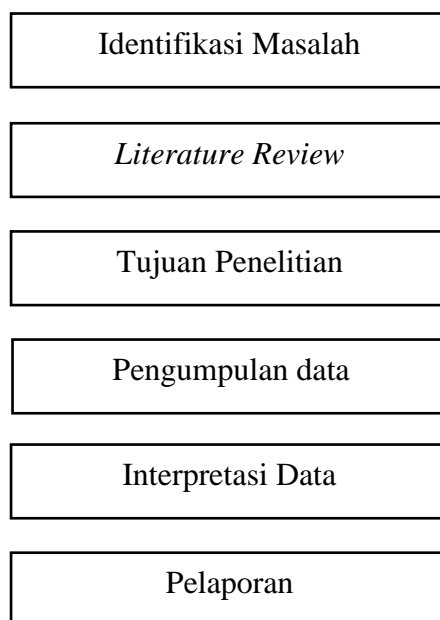
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang diperkuat dengan metode triangulasi. Penelitian kualitatif berartikan penelitian dengan tujuan memahami suatu fenomena atau kejadian yang sedang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya dengan cara deskriptif yang berbentuk verbal dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah (Moelong, 2010). Pendapat lain menerangkan tujuan utama dalam penelitian kualitatif untuk membuat fakta/fenomena agar mudah dipahami (*understandable*) dan memungkinkan sesuai modelnya dapat menghasilkan hipotesis baru (Sarmanu, 2017). Dengan demikian, penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari sebuah realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya. Karena peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Penelitian dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah (*naturalistic*) bukan hasil perlakuan (*treatment*) atau manipulasi variabel yang dilibatkan (Rijal, 2021).

Penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami (Iskandar, 2009). Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci. Oleh karena itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas,

sehingga peneliti dapat bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan focus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan (Iskandar, 2009). Tujuan penelitian kualitatif dapat dilihat dari: (1) Penggambaran obyek penelitian (*describing object*), agar obyek penelitian dapat dimaknai maka perlu digambarkan melalui cara memotret, memvideo, meilustrasikan dan menarasikan. Penggambaran ini dapat dilakukan terhadap obyek berupa peristiwa, interaksi sosial, aktivitas sosial religious, dan sebagainya. (2) Mengungkapkan makna di balik fenomena (*exploring meaning behind the phenomena*), makna dibalik fenomena/fakta dapat diungkap bila peneliti memperlihatkan dan mengungkap melalui wawancara mendalam (*dept interview*) dan observasi berpartisipasi (*participation observation*). (3) Menjelaskan fenomena yang terjadi (*explaining object*), fenomena yang tampak di lapangan terkadang tidak sama dengan apa yang menjadi tujuan, menjadi inti persoalan atau dengan kata lain yang tampak berbeda dengan maksud utama, sehingga perlu adanya penjelasan secara detail, rinci dan sistematis (Setiawan, J., & Anggito, A., 2018).

Penelitian kualitatif di mana peran peneliti adalah sebagai instrument kunci dalam pengumpulan data, dan menafsirkan data. Alat pengumpulan data biasanya menggunakan pengamatan langsung, wawancara, atau studi dokumen. Sedangkan kesahihan data menggunakan triangulasi dengan menggunakan metode induktif, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Penelitian berjudul “Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif” oleh Yusanto padah 2019 mengatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki ragam pendekatannya tersendiri, sehingga para peneliti dapat memilih dari ragam tersebut untuk menyesuaikan objek yang akan ditelitinya. Selain itu seperti yang dinyatakan oleh Moleong, metode kualitatif dilakukan dengan beberapa pertimbangan. Pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan

ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2000).



Gambar 3.1 Tahapan Penelitian Kualitatif (Raco, 2010)

Hasil penelitian kualitatif lebih relatif menimbulkan keraguan disebabkan karena adanya ketidakjelasan dalam hal analisis pengukuran. Seakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif merupakan sebuah metodologi yang tidak jelas hitam dan putihnya sehingga keterkaitan antar fakta dengan fakta yang lain, hubungan setiap antar data, bahkan setiap konstruksi antar fenomena sangat mungkin terjadi bias atau sebuah penyimpangan. Sehingga, untuk menjawab keraguan tersebut dan memastikan kebenaran hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka seorang peneliti harus terlebih dahulu memahami kriteria kesahihan (*validity*) (Zamili, 2015).

Oleh karena itu dibutuhkan metode yang tepat dan mendukung kesahihan penelitian kualitatif yang dilakukan. Metode triangulasi merupakan salah satu metode yang dicoba untuk menguji suatu informasi agar dapat dikatakan valid ataupun tidak terhadap informasi yang diperoleh dari proses penelitian. Metode triangulasi adalah metode dalam pengumpulan informasi serta sumber yang sudah terdapat. Apabila triangulasi digunakan dalam suatu penelitian, hingga

sesungguhnya peneliti sudah sekaligus mengumpulkan informasi serta menguji data yang dapat dipercaya (Sugiyono, Metode Kualitatif, Kuantitatif dan R dan D, 2017). Triangulasi merupakan metode yang digunakan dalam menguji suatu informasi dapat dikatakan valid atau tidak terhadap perolehan informasi dalam penelitian (Alfansyur, A., & Mariyani, 2020).

Triangulasi digunakan untuk membangun justifikasi tema- tema terkait. Apabila peneliti sanggup memperkenalkan tema- tema yang berasal dari kumpulan sumber informasi ataupun perspektif dari partisipan, hingga proses ini hendak menaikkan kenyataan sekaligus menguatkan validitas studi. Hasilnya, pengumpulan data dan analisis akan disajikan secara jelas untuk memberikan gambaran yang lebih akurat (Creswell, J. W., & Creswell, J. D., 2017). Tidak semua kenyataan dapat dijadikan informasi dalam penelitian. Oleh karenanya perlu pengecekan dari berbagai sumber untuk mengurangi kesalahan sekaligus membuat informasi tersebut menjadi data yang masuk ke dalam tujuan penelitian. Metode triangulasi ditujukan untuk mengurangi bias informasi tersebut (Alfansyur, A., & Mariyani, 2020). Triangulasi dapat dikategorikan sebagai metode pengecekan kesahihan informasi yang menggunakan suatu yang lain yang duperuntukan sebagai pembandingan antar informasi (Moleong, 2016).

Triangulasi dalam penelitian dapat ditujukan sebagai alat menguji informasi agar dapat dipercaya. Triangulasi juga digunakan untuk memberikan konsistensi metode silang, seperti observasi lapangan atau pengamatan dan wawancara atau dengan penggunaan metode yang sama. Triangulasi dibagi menjadi tiga jenis yang diantaranya:

1) Triangulasi Sumber Data

Triangulasi pertama adalah triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data memiliki makna menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber data dapat mempertajam informasi agar dapat dipercaya jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama penelitian melalui beberapa sumber atau informan (Sugiyono, Metode Kualitatif, Kuantitatif dan R dan D, 2017). Triangulasi sumber berarti membandingkan ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang didapatkan melalui sumber yang berbeda. Pernyataan serupa mengatakan triangulasi

sumber data adalah menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal (Rahardjo, 2010).

Dengan menggunakan teknik yang sama peneliti dapat melakukan pengumpulan data terhadap beberapa sumber penelitian (*informan*), misalnya ketika seorang peneliti hendak mengumpulkan data mengenai tata kelola sebuah daerah maka triangulasi ini dapat dilakukan dengan cara mewawancarai kepala daerah, wakil kepala daerah, ataupun warga daerah tersebut. Dalam hal tersebut, setelah data didapatkan oleh penliti dari berbagai sumber, langkah selanjutnya kemudian data tersebut harus didiskripsikan, lalu dikategorikan, serta dilihat tentang pandangan yang sama, yang berbeda, termasuk mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Sehingga, sebuah kesimpulan diperoleh dari data yang telah dianalisis dari berbagai sumber oleh peneliti. Melalui teknik triangulasi sumber, periset berusaha membandingkan data hasil dari wawancara yang diperoleh dari setiap sumber atau *informan* penelitian sebagai bentuk perbandingan untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang telah didapatkan. Dengan kata lain, triangulasi sumber adalah *cross check* data dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber yang lain (Alfansyur, A., & Mariyani, 2020).

2) Triangulasi Teknik

Berbeda dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik atau metode digunakan untuk menguji informasi agar dapat dipercaya yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Hal ini bermaksud menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini, peneliti dapat menyilangkan teknik observasi, wawancara dan

dokumentasi yang kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2013). Pendapat yang sama mengatakan bahwa triangulasi teknik adalah usaha mengecek kesahihan data atau temuan penelitian dengan dapat dilakukan melalui lebih dari satu teknik (Bachtiar S. , 2010).

3) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu ini memiliki makna bahwa seringkali waktu turut mempengaruhi informasi yang dapat dipercaya. Misalnya, data yang dikumpulkan di pagi hari dengan teknik wawancara di mana saat itu narasumber masih segar dan belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Maka dari itu, dalam hal pengujian informasi dapat dilakukan dengan cara pengecekan melalui wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda atau dapat dikatakan cara yang berulang-ulang (Sugiyono, 2013). Jenis ini digunakan untuk mendukung validitas data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Jadi untuk mendapatkan data yang sah melalui observasi peneliti perlu melakukan pengamatan yang tidak cukup hanya satu kali (Bachtiar S. , 2010)

Berdasarkan informasi tersebut peneliti menggunakan metode triangulasi Teknik dan sumber sebagai penguat dan pembenaran yang koheren dari penelitian yang digunakan serta dapat menambah validitas data penelitian. Triangulasi Teknik dan sumber data dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap beberapa sumber data (informan) yang ada di lingkungan Kementerian Pemuda dan Olahraga, ditambah informasi yang didapatkan dari dokumentasi. Metode ini diaplikasikan kepada tiga narasumber dengan posisi jabatan dan ranah kerja yang berbeda sehingga memberikan informasi dan data yang diambil dari sudut pandang yang saling melengkapi. Kemudian peneliti mengambil informasi dan data berdasarkan hasil Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Kemenpora dan beberapa LPJ Deputi IV Bidang Peningkatan Prestasi Olahraga yang terkait tujuan penelitian.

1.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian mengenai prestasi olahraga nasional ditinjau dari anggaran Kemenpora Tahun 2020-2022 yang dilakukan peneliti merupakan jenis penelitian

kualitatif dengan metode triangulasi sumber data, di mana peneliti mendapatkan informasi dari beberapa informan sebagai subjek penelitian. Informan dalam penelitian ini dapat disebut juga sebagai partisipan. Berikut adalah partisipan dan tempat dilakukannya penelitian.

3.2.1 Partisipan

Dalam KBBI partisipan adalah orang yang ikut berperan serta dalam suatu kegiatan tertentu. Dalam penelitian ini partisipan merupakan orang yang mampu memberikan informasi maupun data yang diperlukan oleh peneliti, sehingga dapat mengumpulkan informasi maupun data yang sesuai dengan koridor penelitian. Partisipan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bapak Yayat Suyatna, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Biro Sumber Daya Manusia dan Organisasi Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia yang sebelumnya menjabat Kepala Bagian Evaluasi dan Penilaian Kinerja Kemenpora RI.
- 2) Bapak Dr. Muhammad Aziz Ariyanto, S.Pd., M. Pd. selaku Plt. Asisten Deputi Tenaga dan Organisasi Keolahragaan, Deputi (IV) Peningkatan Prestasi Olahraga, Kemenpora RI yang sebelumnya menjabat Kepala Bidang Olahraga Prestasi Daerah dan Kepala Administrasi Pusat Pemberdayaan Pemuda dan Olahraga Nasional, Kemenpora RI.
- 3) Bapak Dian Nurul Ichsan, S.Si. Selaku Kepala SubBidang Pengembangan Atlet Andalan Nasional pada Asisten Deputi Olahraga Prestasi, Deputi (IV) Peningkatan Prestasi Olahraga, Kemenpora RI.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, Jalan Gerbang Pemuda No.3, RT. 01 RW. 03, Kelurahan Gelora Kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta.

1.3 Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif sebuah kesahihan data sangat tergantung dari sumber informasi dan cara mendapatkan informasi tersebut. Sumber informasi

sebagai partisipan penelitian adalah orang yang paling paham mengenai apa sedang diteliti atau orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi yang menjadi latar belakang penelitian (Basrowi & Suwandi, 2008). Hal tersebut menjadi faktor penentu subjek penelitian atau partisipan yang perlu diperhatikan yaitu orang yang cukup lama mengikuti kegiatan yang sedang diteliti dan memiliki waktu cukup untuk dimintai informasi. Subjek penelitian atau partisipan merupakan sumber data. Apabila peneliti menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

Dalam penelitian kualitatif, kedudukan narasumber sangatlah penting, bukan hanya sekedar memberi respon atas pertanyaan melainkan juga sebagai pemilik dan sumber informasi. Oleh sebab itu informan (orang yang memberi informasi, sumber informasi, sumber data) atau disebut subjek yang diteliti, karena ia bukan saja sebagai sumber data, melainkan juga actor atau pemeran yang ikut menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian berdasarkan informasi yang disampaikan (Murdiyanto, 2020).

Buku yang ditulis oleh (Murdiyanto, 2020) memberi penjelasan bahwa jenis sumber data terutama dalam penelitian kualitatif dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Narasumber (Informan) atau *Person*

Narasumber yang dimaksud merupakan orang yang bisa memberikan informasi lisan tentang sesuatu yang ingin diketahui melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. Seorang informan bisa saja menyembunyikan informasi penting yang dimiliki. Oleh karena itu peneliti harus pandai-pandai menggali data dengan cara membangun kepercayaan, keakraban dan kerjasama dengan subjek yang diteliti di samping tetap kritis dan analitis. Peneliti harus mengenal lebih mendalam informannya, dan memilih informan yang benar-benar bisa diharapkan memberikan informasi yang akurat.

2) Tempat atau Lokasi atau *Place*

Tempat atau lokasi pada hal ini adalah sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan gerak. Tempat atau lokasi yang diam seperti ruangan,

kelengkapan alat, wujud benda, warna dan lain-lain, sedangkan tempat atau lokasi yang bergerak seperti aktifitas, kinerja, laju kendaraan, ritme nyanyian, gerak tari, sajian sinetron, serta kegiatan pembelajaran. Informasi kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas dilakukan bisa digali lewat sumber lokasinya, baik berupa tempat maupun lingkungannya. Dari pemahaman lokasi dan lingkungan, peneliti bisa secara cermat mengkaji dan secara kritis menarik kemungkinan kesimpulan. Dari peristiwa atau aktivitas ini, peneliti bisa mengetahui proses bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung.

3) Dokumen atau *Paper*

Dokumen sebagai sumber data merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Dokumen bisa merupakan rekaman atau dokumen tertulis seperti arsip, database, surat-surat, rekaman, gambar, benda-benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu peristiwa. Banyak peristiwa yang telah lama terjadi bisa diteliti dan dipahami atas dasar dokumen atau arsip. Dengan pengertian ini maka dokumen bukan terbatas hanya pada kertas sebagaimana terjemahan dari kata *paper* dalam bahasa Inggris, tetapi bisa berwujud lain yang dapat digunakan sebagai media dokumentasi.

Sumber data bisa juga dilihat dari mana sumber tersebut didapatkan, maka sumber data dapat dibagi ke dalam dua, yaitu:

- 1) Data primer yang berasal atau diperoleh secara langsung dari sumber aslinya atau tanpa perantara.
- 2) Data Sekunder yang berasal atau diperoleh secara tidak langsung, dapat melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain.

Penelitian yang baik adalah penelitian yang didasari dengan informasi yang sah. Untuk mendapatkan informasi yang sah perlu metode yang tepat sesuai dengan kebutuhan penelitian, baik data primer maupun sekunder. Pada penelitian ini peneliti menggunakan 2 (dua) jenis sumber data yakni berupa sumber data yang berasal dari wawancara dengan informan dan dokumentasi tertulis.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mewawancarai partisipan untuk memperoleh informasi mengenai permasalahan

yang diteliti. Teknik ini tepat digunakan untuk penelitian eksploratif dan jenis data kualitatif. Wawancara dapat terbagi menjadi beberapa tipe sesuai dengan Teknik dan prosedur pelaksanaan wawancara itu sendiri (Hasan, 2020). Berikut beberapa tipe wawancara.

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur dilakukan dengan mempersiapkan rangkaian pertanyaan yang akan diajukan kepada partisipan. Teknik ini biasanya digunakan ketika sejak (sebelum wawancara) sudah diketahui informasi apa yang dibutuhkan. Karena daftar pertanyaan sudah dipersiapkan sebelumnya dan pewawancara belum tentu peneliti maka pewawancara harus memahami maksud dari setiap pertanyaan. Hal ini penting agar informasi yang diperoleh dari partisipan sesuai dengan apa yang dibutuhkan peneliti.

2) Wawancara Semi Terstruktur

Dalam wawancara semi-terstruktur, peneliti atau pewawancara sudah menyiapkan tema dari beberapa pertanyaan kunci yang akan diajukan dan dibahas. Urutan pertanyaan dari wawancara satu ke wawancara lainnya dapat bervariasi tergantung kepada alur pembicaraan. Pertanyaan tambahan mungkin juga diperlukan untuk memperdalam pertanyaan utama. Pada saat melakukan wawancara, diperkenankan untuk menggunakan alat bantu visual seperti produk, gambar, atau materi lainnya guna mendapatkan respon yang lebih baik dari partisipan. Misalkan dalam penelitian tentang kepuasan masyarakat terhadap kinerja pemerintah, pewawancara dapat membawa contoh atau bukti laporan yang berbeda-beda. Wawancara tidak harus dilakukan dengan tatap muka langsung tetapi juga dapat dilakukan melalui media komunikasi lain seperti telephone, video call, atau media lainnya.

3) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara dengan rangkaian pertanyaan yang belum dipersiapkan atau belum direncanakan. Teknik ini biasanya dilakukan untuk mengetahui beberapa isu pendahuluan, sehingga peneliti dapat mengetahui isu atau variabel yang memerlukan investigasi lanjutan lebih mendalam melalui penelitian.

Tipe wawancara yang digunakan peneliti adalah tipe semi-tesstruktur. Dengan menyiapkan beberapa pertanyaan yang dipilih berdasarkan latar belakang penelitian dan kondisi yang sedang berlangsung dengan memperhatikan partisipan yang diwawancarai. Dalam wawancara tersebut peneliti menambahkan beberapa pertanyaan selain yang sudah disiapkan sebagai respon tambahan agar mendapatkan informasi yang lebih dalam. Wawancara dilakukan tatap muka dengan setiap partisipan dan dibantu oleh media perekam suara via handphone.

Pihak yang diwawancarai dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Metode ini merupakan teknik dalam penentuan sampel *non-random sampling* di mana peneliti memastikan penentuan sampel dengan harapan didapatkannya informasi (Lenaini, 2021). Adapun kriteria yang digunakan dalam penentuan informan adalah (1) Informan pertama merupakan Kepala Biro Sumber Daya Manusia (SDM) dan Organisasi Kemenpora RI yang sebelumnya menjabat sebagai Kepala Bagian Evaluasi dan Penilaian Kinerja (EPK) yang banyak mengetahui dan dapat memberikan informasi terkait kinerja Kemenpora, terkhusus laju prestasi olahraga nasional dari segi pendanaan, (2) Informan kedua merupakan Plt. Asisten Deputi Tenaga dan Organisasi Keolahragaan Kemenpora RI yang sebelumnya menjabat menjabat Kepala Bidang Olahraga Prestasi dan Kepala Administrasi PPPON yang banyak mengetahui laju prestasi olahraga nasional dari tahun ke tahun serta apa saja yang mempengaruhinya, (3) Informan ketiga merupakan Kepala Subbidang Pengembangan Atlet Andalan Nasional pada Asisten Deputi Olahraga Prestasi, Deputi (IV) Peningkatan Prestasi Olahraga, Kemenpora RI yang mengetahui pengembangan atlet nasional mulai proses pembinaan hingga mengikuti kompetisi.

Dokumen tertulis yang peneliti gunakan sebagai sumber informasi pada penelitian ini adalah (1) Laporan Kinerja Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia Tahun 2020, 2021, dan 2022 yang di dalamnya memuat rekapitan hasil kinerja dan pelaporan selama 1 (tahun) berdasarkan tahun anggarannya masing-masing, (2) Laporan Kinerja Asisten Deputi Olahraga Prestasi, pada Deputi IV Kemenpora RI Tahun 2020, 2021, dan 2022 yang didalamnya mencakup ranah kerja, hasil kinerja dan informasi terkait laju prestasi

olahraga nasional di berbagai ajang kompetisi. Dokumentasi ini berupa data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen, artikel, atau laporan penelitian.

Tanggal	Pengumpulan Data	Media Pengumpulan Data	Hasil Wawancara
07 Februari 2023	Wawancara dengan Bapak Dr. Muhammad Azis Ariyanto, S.Pd., M. Pd. Mengenai laju prestasi olahraga nasional ditinjau dari aspek anggaran Kemenpora Tahun 2020, 2021, dan 2022	Handphone, dan buku catatan	Hasil wawancara dalam bentuk tulisan dan rekaman audio.
07 Februari 2023	Wawancara dengan Bapak Dian Nurul Ichsan, S.Si. mengenai laju prestasi olahraga nasional dan pembinaan atlet andalan nasional ditinjau dari aspek pendanaan.	Handphone, dan buku catatan	Hasil wawancara dalam bentuk tulisan dan rekaman audio.
14 Februari 2023	Wawancara dengan Bapak Yayat Suyatna, S.Pd., M.Pd. Mengenai laju prestasi olahraga nasional dan evaluasi kinerja serta pendanaan Kemenpora dalam menunjang prestasi tersebut.	Handphone, dan buku catatan	Hasil wawancara dalam bentuk tulisan dan rekaman audio.

Tabel 3.1 Tabel Pengumpulan Data Hasil Wawancara

1.4 Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, seluruh data yang terkumpul kemudian diolah oleh peneliti agar menjadi informasi yang lebih mudah dipahami

dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Pada proses analisis data kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan dalam bentuk angka. Data dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, rekaman), yang biasanya diproses sebelum digunakan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas. Analisis dalam pandangan ini meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Saleh, 2017). Analisis data pada penelitian kualitatif merupakan proses pencarian dan penyusunan data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, dan bahan lain secara sistematis. Analisis ini dilakukan dengan mengorganisir data kemudian menjabarkannya serta memilih bahasan yang penting untuk dipelajari, dan membuat simpulan yang dapat dibaca dan diinformasikan kepada pembaca (Saleh, 2017).

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hakikatnya analisis data pada penelitian kualitatif bertujuan untuk menyajikan informasi yang tertaur, mengurut, dan terorganisir dengan baik sehingga diperoleh sebuah temuan yang sesuai dengan focus masalah yang ingin dijawab. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Dengan teknik-teknik seperti Miles & Huberman, analisis domain, analisis taksonomis, analisis komponensial, dan analisis tema. Dalam hal ini peneliti dapat menggunakan statistik nonparametrik, logika, etika, atau estetika. Dalam uraian tentang analisis data ini supaya diberikan contoh yang operasional, misalnya matriks dan logika. Telah diuraikan sebelumnya bahwa analisis data kualitatif sesungguhnya sudah dimulai saat peneliti mulai mengumpulkan data, dengan cara memilah mana data yang sesungguhnya penting atau tidak. Ukuran penting atau tidaknya data mengacu kepada kontribusi data tersebut pada upaya menjawab fokus penelitian.

Data dianalisis menggunakan beberapa langkah sesuai dengan teori (Miles, Huberman, & Saldana, 2014) yang menganalisis data dengan tiga Langkah, yaitu (1) kondensasi data (*data condensation*), (2) penyajian data (*data display*), dan (3) menarik kesimpulan atau verifikasi (*conclusion and verification*). Kondensasi data merupakan proses pemilihan atau seleksi, pengerucutan, penyederhanaan, peringkasan, dan transformasi data. Teori Miles, Huberman, dan Saldana (2014) memiliki penjabaran seperti berikut:

1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari metode yang dilakukan yaitu wawancara dan dokumentasi. Semua jenis data ini memiliki satu aspek kunci secara umum, analisisnya terutama tergantung pada keterampilan dari peneliti. Interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka, melainkan kata-kata yang kaya akan informasi. Wawancara berpacu pada hasil dokumen yang dipelajari, kemudian dibandingkan antara pernyataan dari partisipan dengan informasi dari dokumen.

2) Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data ialah proses memilih atau seleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip. Terdapat uraian yang menjelaskan masing-masing proses kondensasi data sebagai berikut:

a. Pemilihan (*Selecting*)

Menurut (Miles, Huberman, & Saldana, 2014) peneliti harus selektif, yaitu menentukan hal-hal apa saja yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

b. Pengerucutan (*Focusing*)

(Miles, Huberman, & Saldana, 2014) menjelaskan bahwa pengerucutan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap pemilihan atau seleksi data.

c. Peringkasan (*Abstracting*)

Tahap membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi berdasarkan bahasan yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

d. Penyederhanaan dan Transformasi (*Data Simplifying and Transforming*)

Setelah melakukan tahap sebelumnya, data penelitian kemudian disederhanakan dan ditransformasikan melalui seleksi, menggolongkan data sesuai dengan urutan atau pola yang sesuai alur pembahasan.

3) Penyajian Data

Setelah kondensasi data adalah penyajian data yang dimaknai sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data tersebut, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.

4) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data

Beberapa tahap yang sudah dilakukan maka terakhir adalah menarik kesimpulan dari analisis serta pengecekan ulang dengan bukti atau informasi utuh yang telah ditemukan saat proses pengumpulan data. Peneliti akan mengambil kesimpulan terkait prestasi olahraga nasional ditinjau dari anggaran Kemenpora tahun anggaran 2020 hingga 2022 berdasarkan bukti laporan dan informasi yang diberikan oleh informan.

1.5 Isu Etik Penelitian

Dalam menyusun proposal penelitian yang baik, peneliti perlu memiliki suatu strategi menulis dan memahami masalah etika penelitian. Kemampuan peneliti dalam memilih strategi menulis dan memahami masalah etika penelitian akan menentukan kualitas hasil penelitian (Mufid, 2017). Selama proses penelitian, peneliti harus memperhatikan dan mengantisipasi masalah-masalah etis yang muncul. Penelitian ini melibatkan orang profesional yang perlu peneliti jaga kepercayaan terhadap informan. Berikut beberapa prinsip etika penelitian berdasarkan konsep dari (Haber, Wood &, 2014).

1) *Respect of Person*

Dalam melakukan penelitian, peneliti harus menghormati otonomi partisipan dalam mengambil keputusan, serta melindungi individu dari hal-hal yang rentan ataupun adanya penyalahgunaan. Salah satu bentuk perlindungan partisipan menggunakan *informed consent*. *Informed consent* adalah memberikan penjelasan kepada informan mengenai maksud dan tujuan penelitian serta memberikan lembar persetujuan menjadi informan agar informan mengerti

maksud dan tujuan penelitian dan mengetahui dampaknya. Kemudian dengan anonymity atau menjaga kerahasiaan dari partisipan. Hal yang dirahasiakan dapat berupa identitas partisipan tetap dijaga. Kerahasiaan informasi yang telah dikumpulkan dijamin oleh peneliti dengan menyimpan hasil rekaman suara saat wawancara dengan sebaik mungkin. Hal-hal yang dijelaskan pada *informed consent* antara lain:

- Partisipasi dalam penelitian
- Tujuan dari penelitian
- Prosedur penelitian
- Manfaat dari penelitian
- Keikutsertaan partisipan bersifat sukarela
- Jaminan menjaga kerahasiaan identitas dan informasi

2) *Beneficence and Non-Maleficence*

Merupakan hal yang harus dilakukan dalam penelitian. Peneliti harus memberikan manfaat dengan baik kepada partisipan. Partisipan bukan hanya bersifat sebagai sumber data demi kepentingan peneliti, akan tetapi perlu dihargai apa yang menjadi informasi dan pengalaman yang diberikan. Partisipan dalam penelitian adalah orang yang harus dilindungi secara etik, sehingga keputusan harus pula dihargai. Salah satu bentuk perlindungan ialah memberikan rasa nyaman saat melakukan penelitian.

Prinsip etik *non-maleficence* atau tidak merugikan pada penelitian adalah dengan membuat partisipan tidak terkena oleh hal-hal yang merugikan. Penelitian tidak akan berdampak pada apapun terkait pekerjaan atau tugas partisipan pada lembaganya. Pada praktiknya, peneliti tidak memberikan treatment tertentu. Proses pengambilan data hanya melalui mekanisme wawancara sederhana.

3) *Justice*

Justice merupakan hak partisipan yang harus diperlakukan secara adil. Ketidakadilan akan terjadi apabila partisipan menolak manfaat penelitian dengan cara tidak baik atau menjadikan penelitian tersebut beban bagi partisipan. Prinsip ini ditunjukkan sama kepada setiap partisipan dengan peneliti mengembangkan hubungan yang bersifat profesional.